

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, mencakup ras, suku, budaya, bahasa, dan agama. Oleh karena itu, Pancasila dijadikan dasar negara dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Maknanya, meskipun Indonesia terdiri atas berbagai perbedaan, semua tetap bersatu sebagai satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Indonesia yang begitu majemuk dalam keberagaman tentu melahirkan beragam pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan di antara warganya. Dalam hal agama, meskipun tidak menjadikan satu agama tertentu sebagai dasar negara, Indonesia menempatkan agama sebagai unsur penting dalam kehidupan berbangsa. Secara resmi, negara mengakui enam agama, yaitu: Konghucu, Budha, Hindu, Kristen Katolik, Kristen Protestas, dan Islam.¹ Dengan diakuinya enam agama di negara Indonesia, tidak bisa dipungkiri kalau hal ini dapat menciptakan perbedaan yang tidak dapat dihindari, karena hak kebebasan beragama sudah diatur dalam UUD 1945.

Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI Pasal 29 secara tegas menjamin hak beragama warga negara, dimana Ayat 1 menyatakan bahwa "Negara menjamin hak setiap orang untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan

¹ Ahmad Sadzali, *Hubungan Agama dan Negara di Indonesia: Polemik dan Implikasinya dalam Pembentukan dan Perubahan Konstitusi*, Undang: Jurnal Hukum, Vol. 3, No. 2 (2020), h. 344.

kepercayaannya itu," sementara Ayat 2 menegaskan dasar negara dengan menyatakan "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa," sehingga menciptakan keseimbangan antara kebebasan beragama dan landasan ketuhanan dalam kehidupan berbangsa..”²

Mengingat luasnya keragaman agama dan keyakinan yang dianut masyarakat Indonesia, toleransi merupakan sarana terpenting untuk memelihara persatuan negara. Karena dengan toleransi inilah keberagaman agama dapat disikapi dengan baik dan bijak. Toleransi dalam hal ini berarti menjamin semua orang untuk menjalankan ajaran agama yang dianutnya dengan tenang, tentram, dan aman dari segala bentuk gangguan yang ada. Kedekatan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti interaksi sosial juga dapat menghasilkan toleransi.³

Jika pasal di atas sudah ditetapkan dan dijalankan dengan baik, maka Indonesia akan menjadi negara yang harmonis dan damai. Akan tetapi untuk mencapai itu semua tidaklah mudah, keberagaman agama dan perbedaan kepercayaan menjadi salah satu tantangan dalam kehidupan sosial. Jika tidak ditangani dengan baik, perbedaan inilah yang nantinya akan menyebabkan konflik dan ketimpangan sosial. Hal inilah yang membuat pendidikan moderasi beragama harus hadir untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada sehingga dapat menciptakan keseimbangan dalam kehidupan umat beragama. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sudah sepatutnya diajarkan

² Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi bukum Islam*, (Jurnal Al-Qalam, Vol. 20, 2014), h. 23.

³ Siti Mir'atul Fauziah, *Representasi "Toleransi Beragama" Pada Konten Youtube Deddy Corbuzier Program Log In Season 2 Episode 30*. IAIN Kediri, 2024. h. 2

kepada semua orang sejak dini, agar memiliki pola pikir dan sikap yang moderat pada anak sejak dini.⁴

Rahasia untuk membina persatuan dan toleransi di tingkat regional, nasional, dan bahkan internasional, sesungguhnya adalah moderasi beragama. Rahasia untuk menemukan keseimbangan dan membina keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari adalah memilih moderasi dengan menolak liberalisme dan ekstremisme agama. Setiap kelompok agama seharusnya dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan menerima perbedaan dengan cara ini.⁵

Di Indonesia, pandangan masyarakat terhadap moderasi beragama terbagi menjadi dua sisi yang mencerminkan ragam perspektif dalam konteks sosial. Di satu sisi, banyak orang percaya bahwa moderasi beragama adalah kunci dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di tengah keberagaman yang ada. Mereka memiliki argumen bahwa sikap moderat, yang mengedepankan toleransi, saling menghormati, dan penghindaran terhadap ekstremisme, sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang baik dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Bagi mereka, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat hubungan antar berbagai kelompok agama, tetapi juga sebagai alat untuk melawan intoleransi dan diskriminasi yang dapat memicu konflik.

⁴ Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul Bakri, *Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*, Academia Journal of Multidisciplinary Studies, Vol. 5 No. 2, Juli - Desember 2021, h. 425.

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h.

Di sisi lain, ada juga pandangan skeptis yang menyatakan bahwa moderasi beragama dapat mengurangi komitmen terhadap ajaran agama yang lebih dalam. Beberapa orang merasa bahwa pendekatan moderasi ini dapat menyebabkan penganut agama kehilangan jati diri dan identitas mereka. Mereka khawatir bahwa saat nilai-nilai agama yang dianggap sudah final, malah dilunakkan demi mendorong toleransi, justru akan mengakibatkan kebingungan dan ketidakpuasan di kalangan umat beragama. Dalam konteks ini, moderasi beragama dipersepsikan sebagai upaya untuk meredakan aspirasi dan tuntutan yang seharusnya diekspresikan dalam praktik keagamaan.

Perdebatan mengenai moderasi beragama ini menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya dan keyakinan, terus mencari keseimbangan antara menjaga tradisi agama dan membuka ruang untuk dialog antaragama. Oleh karena itu, pandangan masyarakat terhadap moderasi beragama mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana harapan untuk hidup rukun harus diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya mempertahankan keyakinan dan nilai-nilai yang dianggap mendasar oleh masing-masing kelompok agama.

Dalam Al-Qur'an sendiri, moderasi beragama sudah disebutkan dalam surah Al-Baqarah Ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ

يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula, Kami ciptakan umat Islam pada Abad Pertengahan⁶ agar kalian menyaksikan perbuatan manusia dan agar Nabi Muhammad menyaksikan perbuatan kalian. Kami tidak mengetahui (sesungguhnya) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling, tetapi kami tidak mengetahui kiblat (Baitul Maqdis) yang kalian tuju. Memindahkan kiblat itu sesungguhnya sangat sulit, kecuali jika seseorang telah diberi petunjuk oleh Allah. Kepercayaan kalian tidak akan disia-siakan oleh Allah. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah bagi manusia.⁷

Ayat di atas menjelaskan mengenai Allah SWT yang menjadikan manusia sebagai umat pertengahan, hal ini sejalan dengan napa yang dimaksud dengan moderasi beragama itu sendiri. Selain itu, disebutkan juga di dalam Surah Al-Ma'idah Ayat 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah Wahai Muhammad, Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan dalam urusan agamamu tanpa alasan yang benar, "Janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang sebelum kamu telah benar-benar

⁶ Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia, Q.S Al-Baqarah (02) : 143.

*zalim, yang telah menyesatkan banyak orang, dan yang telah sesat dari jalan yang lurus.*⁸

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa moderasi beragama yang terkandung di dalamnya adalah tidak berlebih-lebihan dalam urusan beragama, karena hal itu akan membuat orang tersesat dari jalan yang lurus.

Di era digital saat ini, banyak orang memanfaatkan media sosial dan internet untuk menyebarkan informasi, mulai dari kepercayaan agama moderat hingga radikal yang mudah dibagikan kepada masyarakat umum. Masyarakat harus lebih pandai memilah-milah berbagai jenis informasi yang dibagikan di media sosial. Karena penggunaan media sosial yang luas di era digital ini, banyak orang juga menggunakannya sebagai alat pembelajaran. Salah satu contohnya adalah YouTube.⁹

Berbicara tentang YouTube, ada satu kanal yang didirikan untuk berbagi pengetahuan dan konsep tentang pengembangan masyarakat yang toleran dan damai. Kanal YouTube Islamidotco didirikan pada 14 Desember 2017.. Dalam *playlist* youtubenya terdapat beberapa program yang telah dibuat seperti Berbuka (Belajar Islam Menjelang Buka), Kuliah Moderasi Beragama, Hikmah Jum'at, Meja Redaksi, *Podcast Islamidotco*, *Islamitalk*, *Motion*, Film Pendek, dan 1 Menit Islami.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, Q.S Al-Ma'idah (5) : 77

⁹ Fajar Khaswara, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, Gunung Djati Conference Series, The 2nd Conference on Ushuluddin Studies, Volume 8 (2022), h. 290.

Dalam hal ini, peneliti hanya berfokus pada penelitian di *playlist* kuliah moderasi beragama di youtube islamidotco.

Salah satu tokoh yang mengkampanyekan moderasi beragama di *channel youtube* ini adalah Habib Husein Ja'far Al Hadar. Beliau dikenal sebagai pendakwah yang mampu menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang ringan, inklusif, dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Keberadaan *channel youtube* islamidotco dan sosok Habib Husein Ja'far dalam menyuarakan moderasi beragama sangat menarik untuk dikaji secara mendalam, terutama untuk melihat sejauh mana masyarakat merespon dan memahami konsep moderasi beragama yang dijelaskan dalam youtube islamidotco. Melalui komentar, diskusi, dan interaksi yang terjadi di channel tersebut, dapat dianalisis sejauh mana masyarakat memahami ayat-ayat moderasi beragama dan bagaimana mereka menyikapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai macam penjelasan yang telah peneliti jabarkan di atas, seperti negara Indonesia yang memiliki banyak keberagaman dalam hal ras, suku, budaya, bahasa, dan agama. Selanjutnya di era sekarang, yang dapat kita lihat moderasi beragama menjadi salah satu pokok pembahasan utama di negara Indonesia bahkan dunia. Maraknya sikap ekstrimisme dan liberalisme juga menjadi alasan peneliti untuk menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang sangat penting untuk dikaji. Tidak hanya itu, peneliti juga melihat minimnya pengetahuan masyarakat mengenai moderasi beragama juga menjadi alasan peneliti untuk mengkaji tema moderasi beragama. Dengan berbagai alasan yang telah peneliti sebutkan, sehingga pada penelitian ini, peneliti memberikan judul *“Respon*

Netizen Terhadap Penjelasan Ayat-Ayat Moderasi Beragama di Channel Youtube Islamidotco”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan ayat-ayat moderasi beragama di channel youtube islamidotco?
2. Bagaimana respon netizen terhadap penjelasan ayat-ayat moderasi beragama di channel youtube islamidotco?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka permasalahan dibatasi, variable yang diteliti adalah penjelasan ayat-ayat moderasi beragama di *channel youtube islamidotco* dan respon netizen terhadap penjelasan ayat-ayat moderasi beragama yang telah dijelaskan melalui *channel youtube islamidotco*. Lingkup penelitian ini hanya dilakukan di salah satu *channel youtube islamidotco* yakni *channel* yang memiliki judul: Apa sih moderasi beragama itu? | Habib Husein Ja'far Al Hadar

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai moderasi beragama dan bagaimana netizen merespon dan memahami ayat-ayat moderasi beragama dalam Al-Qur'an yang dijelaskan melalui berbagai macam media salah satunya adalah youtube. Dalam konteks ini, tujuan penelitian yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi penjelasan ayat-ayat moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar melalui channel youtube Islamidotco.
2. Untuk menganalisis respon netizen terhadap penjelasan ayat-ayat moderasi beragama yang telah dijelaskan di channel youtube Islamidotco.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan, baik dalam konteks akademis maupun praktis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian moderasi beragama. Dengan mengidentifikasi bagaimana *channel youtube* islamidotco menjelaskan ayat-ayat moderasi beragama dan menganalisis sejauh mana netizen merespon penjelasan ayat-ayat moderasi beragama yang dijelaskan melalui *channel youtube* islamidotco. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang tertarik dengan isu moderasi beragama. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji moderasi beragama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini sangat penting bagi banyak masyarakat dan para pemangku kebijakan. Dalam konteks masyarakat multikultural yang semakin kompleks, moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk mencegah potensi konflik dan meningkatkan toleransi antarumat beragama. Hasil penelitian ini

dapat digunakan oleh organisasi masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk merancang program-program edukasi yang lebih efektif dalam mempromosikan moderasi beragama. Misalnya, dengan memahami bagaimana media sosial dapat menjadi sarana edukasi yang menarik, pembuat kebijakan dapat mendorong lebih banyak inisiatif serupa untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi para pembuat konten, khususnya di *platform youtube*, untuk menciptakan materi yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu membangun kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai moderasi beragama dalam pendidikan tinggi kini semakin menarik perhatian banyak peneliti. Berbagai studi telah digelar untuk mencari tahu metode dan cara yang diambil oleh mahasiswa dalam memahami moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana media sosial, seperti channel youtube *islamidotco*, dapat berpengaruh dalam proses pemahaman moderasi beragama. Disini, peneliti akan membahas beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini, yang diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang perkembangan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan tema peneliti adalah sebagai berikut :

1. Tesis Siti Nurfadilah (2024)¹⁰ dari UIN K.H. Achmad Siddiq Jember berjudul “Dakwah Digital Moderasi Beragama Habib

¹⁰ Siti Nurfadilah, *Dakwah Digital Moderasi Beragama Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Youtube "Log In*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN K.H. Achmad Siddiq Jember, 2024.

Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten YouTube 'Log In'" Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, membahas bagaimana pemuda muslim dan non-muslim memahami dakwah digital moderasi beragama melalui konten YouTube Habib Husein Ja'far. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus pembahasan mengenai dakwah digital Habib Husein Ja'far di platform YouTube serta pendekatan kualitatif yang digunakan. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian dan jenis datanya. Penelitian Siti lebih berfokus pada resepsi pemuda melalui wawancara langsung, sedangkan penelitian ini menganalisis pemahaman masyarakat secara umum melalui komentar-komentar di satu video spesifik di channel Islamidotco yang berjudul "Apa Sih Moderasi Beragama Itu?".

2. Skripsi oleh Sirly Ma'rifah (2024)¹¹ dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul "Persepsi Masyarakat tentang Moderasi Beragama di Desa Pabuaran" Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, mengkaji persepsi masyarakat terhadap konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari di tingkat desa. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada wilayah penelitian. Penelitian Sirly bersifat lapangan dengan objek masyarakat desa secara langsung, sedangkan penelitian ini mengambil konteks masyarakat digital yang aktif dalam memberikan komentar di media sosial YouTube.

¹¹ Sirly Ma'rifah, *Persepsi Masyarakat Tentang Moderasi Beragama di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor*, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

3. Skripsi Azizah Jumriani Nasrum (2023)¹² dari IAIN Kendari berjudul “Representasi Penafsiran Ayat-Ayat Moderasi Beragama di Media Sosial” Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, menggunakan pendekatan framing untuk menganalisis bagaimana Habib Husein Ja'far menyampaikan ayat-ayat moderasi beragama melalui konten-konten YouTube. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal tokoh yang dikaji dan fokus pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang moderasi beragama. Namun, perbedaan mendasarnya adalah bahwa Azizah lebih menekankan pada representasi dan teknik penyampaian Habib Ja'far, sementara penelitian ini fokus pada bagaimana masyarakat memahami dan merespons isi ceramah melalui komentar yang ditinggalkan.
4. Jurnal Fathurrahman Arif Rumata dan kawan-kawan (2021)¹³ dari Universitas Ahmad Dahlan dalam jurnalnya yang berjudul “Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Pemuda” Jurusan Dakwah, lebih bersifat konseptual. Penelitian tersebut membahas bagaimana dakwah digital mampu menjadi sarana strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang moderat kepada generasi muda. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas media sosial sebagai alat penyebaran nilai

¹² Azizah Jumriani Nasrum, *Representasi Penafsiran Ayat-Ayat Moderasi Beragama di Media Sosial (Studi Analisis Framing Berbasis Konten-Konten Habib Husein Ja'far Al-Haddar di Youtube)*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2023.

¹³ Fathurrahman Arif Rumata, Muh. Iqbal, Asman, *Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 41 No 2, Jurusan Dakwah, Universitas Ahmad Dahlan, 2021.

moderasi. Namun, penelitian ini lebih spesifik karena tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menganalisis tanggapan nyata masyarakat dari kolom komentar terhadap penjelasan ayat-ayat moderasi beragama secara langsung dalam satu konten video.

5. Jurnal Andi Abdul Hamzah dan Muhammad Arfain (2021)¹⁴ dari UIN Alauddin Makassar berjudul “Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama dalam Tafsir Ibnu Katsir” Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada tafsir klasik terhadap beberapa ayat tentang moderasi. Persamaannya terletak pada objek ayat-ayat Al-Qur’an yang sama-sama menjadi pusat perhatian. Namun, penelitian ini menggunakan pendekatan kontemporer yang mengaitkan tafsir ayat-ayat tersebut dengan respons masyarakat digital melalui platform YouTube, sedangkan penelitian Hamzah dan Arfain menggunakan pendekatan tekstual berbasis tafsir klasik tanpa melibatkan masyarakat sebagai objek penelitian.
6. Jurnal Ahmad Iffan dan kawan-kawan (2020)¹⁵ yang berjudul “Konseptualisasi Moderasi Beragama sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia” membahas prinsip-prinsip dasar moderasi beragama secara teoretis. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada penguatan nilai-nilai moderasi sebagai upaya menangkal ekstremisme. Namun,

¹⁴ Andi Abdul Hamzah, Muhammad Arfain, *Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur’an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)*, Jurnal Tafseer ISSN 2355-2255, Vol 9 No 1, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Alauddin Makassar, 2021.

¹⁵ Ahmad Iffan, Muhammad Ridho, Asrizal Saiin, *Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia*, (Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, ISSN 2656-7202, Volume 3 Nomor 2, Juli-Desember 2020.

penelitian Ahmad Iffan bersifat normatif dan tidak menganalisis pemahaman masyarakat terhadap dakwah digital secara langsung, sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini.

7. Jurnal Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nafisah (2020)¹⁶ dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta berjudul "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab" Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, mengkaji pemikiran para mufasir Nusantara tentang ayat-ayat moderasi dalam karya tafsir mereka. Fokus penelitian tersebut adalah pada analisis isi tafsir dari sudut pandang masing-masing mufasir. Persamaannya dengan penelitian ini adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang moderasi. Namun, penelitian ini tidak sebatas pada penafsiran, melainkan lebih kepada analisis pemahaman masyarakat atas ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan yang disampaikan secara digital oleh tokoh kontemporer, yakni Habib Husein Ja'far.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu mengangkat tema moderasi beragama dengan pendekatan yang beragam, mulai dari konseptual, tafsir, resepsi, hingga framing media. Penelitian ini hadir sebagai pelengkap dari kajian-kajian tersebut, dengan pendekatan yang berbeda, yakni melalui analisis komentar digital sebagai respon netizen terhadap penjelasan ayat-ayat moderasi yang disampaikan dalam konten YouTube Islamidotco. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

¹⁶ Muhammad Ulinnuha, Mamluatun Nafisah, *Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab (Kajian Atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, dan Al-Misbah)*, SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya, ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942, Vol 13 No 1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020.

mampu memberikan perspektif baru dalam melihat bagaimana nilai-nilai moderasi diterima dan dipahami oleh masyarakat melalui ruang digital yang dinamis dan terbuka.

G. Sistematika Penulisan

Selanjutnya untuk mempermudah memahami pokok bahasan yang akan dikaji, tentunya membutuhkan gambaran dari isi penelitian yang akan diteliti. Berikut adalah sistematika yang digunakan dalam skripsi ini:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini penelitian dibagi menjadi beberapa bagian yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Penelitian Terdahulu. Semua bagian dalam bab ini dijabarkan dengan detail dan mudah dipahami.

BAB II Tinjauan Pustaka yang meliputi beberapa teori antara lain Konsep Moderasi Beragama, Ayat-Ayat Moderasi Beragama, dan Peran Youtube dalam Menyebarkan Moderasi Beragama.

BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan secara rinci untuk membantu memahami jenis penelitian yang digunakan, metode penelitian yang digunakan, cara pengumpulan data, dan cara menganalisis data yang telah dikumpulkan.

BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan, bab yang menjadi bagian puncak dari penelitian ini, yang mana dalam bab ini akan menelaah bagaimana penjelasan ayat-ayat moderasi beragama melalui *channel youtube islamidotco* dan menganalisis respon netizen terhadap penjelasan ayat-ayat moderasi beragama yang telah dijelaskan melalui *channel youtube islamidotco*. Sehingga pada bab ini akan dibahas keselarasan antara respon netizen terhadap ayat-ayat moderasi beragama dengan pemahaman para ahli tafsir.

BAB V Penutup, merupakan bagian akhir yang meliputi kesimpulan dan saran.

